

## **BAB II**

# **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PENELITIAN, DAN HIPOTESIS**

### **2.1 Kajian Pustaka**

#### **2.1.1 Ukuran Perusahaan**

##### **2.1.1.1 Pengertian Ukuran Perusahaan**

Menurut Diantimala (2008),

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan (*market capitalization*).”

Menurut Brigham & Houston dengan ahli bahasa Ali Akbar Yulianto (2010:4),

“Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”.

Menurut Aziz dan Yuyetta (2017),

“Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kondisi suatu perusahaan.”

### 2.1.1.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Usaha dibagi menjadi 4 kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Kategori-kategori di atas dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Usaha mikro

Menurut pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah,

“Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.”

Menurut pasal 6 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah,

Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Mmemiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

#### 2. Usaha kecil

Menurut pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah,

“Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.”

Menurut pasal 6 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah,

Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

### 3. Usaha menengah

Menurut pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah,

“Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.”

Menurut pasal 6 ayat 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah,

Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

#### 4. Usaha besar

Menurut pasal 1 ayat 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah,

“Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.”

Menurut pengertian mengenai usaha besar di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria usaha besar sebagai berikut :

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Menurut penjelasan mengenai jenis-jenis usaha di atas, dapat disimpulkan mengenai kriteria ukuran perusahaan, yaitu :

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan tahunan
Usaha mikro	≤ Rp50 juta	≤ Rp300 juta
Usaha kecil	> Rp 50 juta s.d Rp500 juta	> Rp300 juta s.d Rp2,5 milyar
Usaha menengah	> Rp500 juta s.d Rp10 milyar	> Rp2,5 milyar s.d Rp50 milyar
Usaha besar	> Rp10 milyar	> Rp50 milyar

### 2.1.1.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Harahap (2007:23),

“Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total aset) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu.

Menurut Diantimala (2008), ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari nilai total aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

## 2.1.2 Arus Kas Operasi

### 2.1.2.1 Laporan Arus Kas

Menurut Dwi Martani (2016:145),

“Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar dan setara kas suatu entitas untuk suatu periode tertentu.”

Menurut Hery (2013:3),

“Laporan arus kas adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan (pembiayaan) untuk satu periode waktu tertentu.”

Menurut Thomas Sumarsan (2013:23),

Laporan arus kas menggambarkan perputaran kas dan bank selama periode tertentu. Suatu perusahaan terlibat dalam 3 jenis aktivitas bisnis, yaitu :

1. **Aktivitas operasi (*operating activities*)**  
Aktivitas operasi menciptakan pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian (laba bersih) yang merupakan hasil dari akuntansi dasar akrual. Aktivitas operasi merupakan yang paling penting dari ketiga kategori karena merefleksikan inti dari organisasi. Perusahaan yang berhasil harus menghasilkan sebagian besar kasnya dari aktivitas operasi.
2. **Aktivitas investasi (*investing activities*)**  
Aktivitas investasi meningkatkan dan menurunkan aset tidak lancar, seperti PPE (*Plant, property, and equipment*), aset tidak berwujud, dan investasi dalam perusahaan lain. Aktivitas investasi penting bagi operasi jangka menengah dan jangka panjang perusahaan, karena merepresentasikan sejauh mana investasi telah dilakukan atau sumber daya yang dimaksudkan untuk menghasilkan laba dan arus kas masa depan.
3. **Aktivitas pendanaan (*financing activities*)**  
Aktivitas pendanaan memperoleh kas dari, dan membayar kas kepada investor serta kreditor. Arus kas pembiayaan berhubungan dengan kewajiban tidak lancar dan ekuitas pemegang saham. Aktivitas tersebut penting untuk membantu pembaca memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh penyedia modal kepada entitas.

#### **2.1.2.2 Pengertian Arus Kas Operasi**

Menurut Ramadhan dan Sherlita (2015),

“Jumlah arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas untuk melunasi pinjaman, membayar dividen dan memelihara operasi entitas.”

Menurut Nelson Lam dan Peter Lau (2014:374),

“Arus kas dari aktivitas operasi merupakan derivative utama dari pendapatan utama aktivitas produksi dari suatu entitas.”

Menurut I Made Sudana (2011:18),

“Arus kas operasi adalah kas yang berasal dari aktivitas bisnis perusahaan yang normal.”

Menurut Thomas Sumarsan (2013:24),

“Arus kas dari kegiatan operasi menunjukkan nilai kas bersih yang diperoleh dari hasil penjualan barang ataupun jasa perusahaan setelah dikurangi kas yang harus dikeluarkan untuk memproduksi dan menjual produk ataupun jasa itu.”

Menurut L. M. Samryn (2015:320),

“Arus kas dari aktivitas operasi meliputi penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari transaksi yang menyebabkan timbulnya pendapatan dan beban yang disajikan dalam laporan laba rugi.”

### **2.1.2.3 Tujuan dan Manfaat Arus Kas Operasi**

Menurut Dwi Martani (2016:145) informasi tentang perubahan arus kas berguna bagi pengguna laporan keuangan yang bertujuan sebagai berikut :

1. Mengevaluasi kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas, waktu dan kepastian dalam menghasilkannya.
2. Mengevaluasi struktur keuangan entitas (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban dan membayar dividen.
3. Memahami pos yang menjadi selisih antara laba rugi periode berjalan dengan arus kas neto dari kegiatan operasi (akrual). Analisis perbedaan ini sering kali dapat membantu dalam mengevaluasi kualitas laba entitas.
4. Membandingkan kinerja operasi antar-entitas yang berbeda, karena arus kas neto dari laporan arus kas tidak dipengaruhi oleh perbedaan pilihan metode akuntansi dan pertimbangan manajemen, tidak seperti basis akrual yang digunakan dalam menentukan laba rugi entitas.
5. Memudahkan pengguna laporan untuk mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai kini arus kas masa depan antar-entitas yang berbeda.

Menurut Subramanyam (2010:107), komponen arus kas operasi sering kali memberikan petunjuk penting tentang stabilitas sumber dana.

Menurut Nelson Lam dan Peter Lau (2014:374),

“Arus kas yang muncul dari aktivitas operasi dapat dijadikan suatu indikator kunci dari kemampuan suatu entitas, tanpa sumber pendanaan eksternal, untuk menjaga kemampuan operasi mereka.”

Menurut Raja A.S. Surya (2012:48),

“Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar.”

#### **2.1.2.4 Sumber-Sumber Arus Kas Operasi**

Menurut Subramanyam (2010:104), arus kas operasi meliputi seluruh aktivitas perusahaan yang terkait dengan laba. Pengukuran ini tidak hanya meliputi pendapatan dan beban, tetapi juga kebutuhan kas aktivitas operasi.

Menurut Nelson Lam dan Peter Lau (2014:374), arus kas yang berasal dari aktivitas operasi antara lain sebagai berikut :

1. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa.
2. Kas yang diperoleh dari royalti, honor, komisi, dan pendapatan lain.
3. Pembayaran kas ke pemasok barang dan jasa.
4. Pembayaran kas untuk kepentingan karyawan.
5. Penerimaan kas dan dibayarkan untuk premi asuransi entitas, klaim, tunjangan, dan manfaat dari kebijakan lainnya.
6. Pembayaran kas atau pembayaran kembali pajak penghasilan kecuali dapat diidentifikasi dengan aktivitas investasi dan pendanaan.
7. Penerimaan kas atau dibayarkan dari kontrak kerja sama atau keperluan perdagangan.

Aktivitas operasi terkait dengan pos-pos laporan laba rugi dan pos-pos operasi dalam neraca yang umumnya pos modal kerja. Sehingga harus dilakukan beberapa penyesuaian terkait dengan pos-pos tersebut.



Berikut merupakan penyesuaian yang harus dilakukan menurut Horngren dan Harrison dengan alih bahasa Gina Gania (2013:181) :

1. Beban penyusutan, depleksi, dan amortisasi  
Penyusutan, depleksi, dan amortisasi tidak memiliki pengaruh terhadap kas, tetapi menurunkan laba bersih dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu, beban-beban tersebut ditambahkan kembali ke laba bersih maka akan secara otomatis membatalkan pengurangan yang terjadi di laporan laba rugi sebelumnya.
2. Keuntungan dan kerugian atas penjualan aset jangka panjang  
Hasil dari pelepasan aset jangka panjang dilaporkan dalam arus kas investasi, tetapi keuntungan dan kerugian yang dihasilkan dari pelepasan tersebut telah dimasukkan dalam perhitungan laba bersih. Oleh karena itu, untuk menghindari perhitungan ganda, laba bersih harus disesuaikan kembali dengan cara menambahkan kerugian ke dalam laba bersih atau mengurangi keuntungan dari laba bersih.
3. Perubahan akun aset lancar dan kewajiban lancar
  - a. Kenaikan aset lancar lain menurunkan kas  
Kenaikan aset lancar selain kas akan menurunkan kas karena kas diperlukan untuk mengakuisisi suatu aset. Sebagai contoh, perusahaan melakukan penjualan secara kredit sebesar Rp5.000.000 sehingga meningkatkan saldo piutang usaha pun naik sebesar Rp5.000.000. Penjualan kredit tersebut belum menghasilkan kas tetapi sudah meningkatkan laba bersih, sehingga kenaikan piutang usaha tersebut harus dikurangkan kembali dari laba bersih.
  - b. Penurunan aset lancar lainnya meningkatkan kas  
Penurunan aset lancar selain kas akan meningkatkan kas karena pelepasan aset akan menimbulkan kas. Sebagai contoh, saldo piutang usaha menurun sebesar Rp10.000.000 karena telah dibayar oleh debitur. Pembayaran piutang usaha tersebut akan menghasilkan kas sehingga harus ditambahkan ke dalam laba bersih.
  - c. Penurunan kewajiban lancar menurunkan kas  
Penurunan kewajiban lancar yang terjadi karena dilakukannya pembayaran pasti akan mengeluarkan kas, sehingga harus dikurangkan dari laba bersih.
  - d. Kenaikan kewajiban lancar meningkatkan kas  
Kewajiban lancar seperti utang usaha akan meningkat jika perusahaan tidak mengeluarkan kasnya untuk membayar pembelian yang dilakukan secara keseluruhan. Karena pembelian telah mengurangi perhitungan laba bersih dalam laporan laba rugi, maka peningkatan utang usaha tersebut harus ditambahkan kembali ke dalam laba bersih.

### 2.1.2.5 Pengukuran Arus Kas Operasi

Menurut Ramadhan dan Sherlita (2015), arus kas operasi diukur dengan menggunakan melalui perubahan arus kas dari aktivitas operasi selama dua tahun dibagi dengan jumlah aset tetap.

$$\text{CFFO} = \frac{\text{Perubahan dalam CFFO selama 2 tahun}}{\text{Total aset tetap}}$$

### 2.1.3 Leverage

#### 2.1.3.1 Pengertian *Leverage*

Menurut Agus Sartono (2012:257),

“*Leverage* adalah sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.”

Menurut Warren dan Reeve (2014:147),

“*Leverage is using bet to increase the return on an investment.*”

Menurut Harjito dan Martono (2011:315),

“*Leverage* dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap.”

#### 2.1.3.2 Pengertian Rasio *Leverage*

Menurut I Made Sudana (2011:20),

“Rasio *leverage* mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan.”

Menurut Van Horne (2009:165),

*“Debt ratio is ratios that show the extent to which the firm is financed by debt.”*

Menurut Harjito dan Martono (2011:53),

*“Leverage yairu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari utang (pinjaman).”*

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007:95),

*“Rasio utang menunjukkan sejauhmana utang dapat ditutupi oleh aset. Bisa juga dibaca berapa porsi utang disbanding dengan aset.”*

### **2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage***

Para kreditor jangka panjang lebih berkepentingan pada rasio *leverage*.

Menurut L. M. Samryn (2015:374), para kreditor dapat menggunakan rasio *leverage* untuk mengetahui :

1. Keberhasilan perusahaan membelanjai aktivitya. Masalah pertama dapat diketahui degan menggunakan rasio *leverage* neraca, dan yang kedua dapat diketahui dengan menggunakan rasio-rasio yang didasarkan pada laporan laba rugi atau sering disebut *coverage ratio*.
2. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk menutupi beban tetap yang berhubungan dengan penggunaan dana-dana yang berasal dari bukan pemilik, termasuk penggunaan dana untuk melunasi bunga obligasi dan pembayaran kembali pokok pinjaman.

### **2.1.3.4 Jenis-Jenis Rasio *Leverage***

Menurut I Made Sudana (2011:20), besar kecilnya *leverage ratio* dapat diukur dengan cara :

1. *Debt ratio*
2. *Times interest earned ratio*
3. *Cash coverage ratio*
4. *Long-term debt to equity ratio*

Rasio-rasio *leverage* di atas dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. *Debt ratio*

Menurut I Made Sudana (2011:20),

“*Debt ratio* mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio menunjukkan semakin besar penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula resiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya.”

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

Menurut Horngren dan Harrison dengan alih bahasa Gina Ga (2013:272),

“Rasio utang mengindikasikan persentase aset yang dibiayai dengan utang.”

Menurut Werner R. Murhadi (2013:61),

“*Debt ratio* menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. Makin tinggi *debt ratio* akan menunjukkan makin beresiko perusahaan karena makin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya.”

Menurut L. M. Samryn (2015:375),

“Rasio kewajiban terhadap aktiva dinyatakan dalam presentase. Mengukur sampai seberapa besar dana pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.”

## 2. *Times interest earned ratio*

Menurut I Made Sudana (2011:21),

“*Times interest earned ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan EBIT (*Earning Before Interest and Tax*). Semakin besar rasio ini berarti kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin baik, dan peluang untuk mendapatkan tambahan pinjaman juga semakin tinggi.”

$$\textit{Times interest earned ratio} = \frac{\textit{EBIT}}{\textit{Interest}}$$

Menurut L. M. Samryn (2015:376),

“Rasio *times interest earned* dinyatakan dalam desimal dan menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi biaya bunga tahunannya.”

## 3. *Cash coverage ratio*

Menurut I Made Sudana (2011:21),

“*Cash coverage ratio* mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan EBIT ditambah dana dari depresiasi untuk membayar bunga. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga juga semakin tinggi, dengan demikian peluang untuk mendapatkan pinjaman baru pun semakin besar.”

$$\textit{Cash coverage ratio} = \frac{\textit{EBIT} + \textit{Depreciation}}{\textit{Interest}}$$

Menurut Horngren dan Harrison dengan alih bahasa Gina Gania (2013:272),

“*Interest coverage ratio* mengukur berapa kali laba operasi dapat menutupi beban bunga.”

#### 4. *Long-term debt to equity ratio*

Menurut I Made Sudana (2011:21),

“*Long-term debt to equity ratio* mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Semakin besar rasio mencerminkan resiko keuangan perusahaan yang semakin tinggi, dan sebaliknya.”

$$\text{Long-term debt to equity ratio} = \frac{\text{Long-term debt}}{\text{Equity}}$$

Menurut L. M. Samryn (2015:375),

“Rasio kewajiban jangka panjang terhadap struktur modal dinyatakan dalam perentase dan digunakan sebagai alat ukur komponen struktur modal dalam jangka panjang.”

Selain itu, terdapat juga *debt to equity ratio* yang dapat digunakan dalam mengukur rasio leverage.

Menurut Werner R. Murhadi (2013:61),

“*Debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Makin tinggi *debt to equity ratio* maka makin beresiko perusahaan.”

Menurut L. M. Samryn (2015:375),

“Rasio kewajiban terhadap ekuitas dinyatakan dalam perentase dan digunakan untuk mengukur dana yang disediakan oleh kreditor dan dana yang disediakan oleh pemilik.”

$$\text{Rasio kewajiban terhadap ekuitas} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$$

## 2.1.4 Revaluasi Aset Tetap

### 2.1.4.1 Pengertian Revaluasi

Menurut Rudianto (2012:258),

“Revaluasi adalah metode penilaian aset yang didasarkan pada harga pasar ketika laporan keuangan disajikan. Penggunaan metode ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai aset yang dimiliki perusahaan pada suatu waktu tertentu. Karena nilai suatu aset tetap tertentu seringkali sudah tidak relevan lagi dengan kondisi ketika laporan keuangan disajikan oleh perusahaan.”

Menurut Syakur (2015:289),

“Revaluasi atau *appraisal* merupakan prosedur akuntansi untuk menaikkan nilai aktiva perusahaan.”

### 2.1.4.2 Pelaksanaan Revaluasi

Setelah pengakuan awal aset tetap, entitas harus menggunakan model revaluasi (*revaluation model*) sebagai kebijakan akuntansinya. Model ini harus diterapkan terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama. Dengan kata lain, kebijakan tersebut tidak perlu diterapkan untuk semua aset tetap yang dimiliki perusahaan.

Menurut Raja A.S. Surya (2012:191),

“Apabila suatu entitas memilih model revaluasi maka entitas tersebut harus menilai kembali aset tetapnya secara berkala sesuai dengan pasar wajar. Frekuensi revaluasi aset tetap tersebut dilakukan tergantung materialitas perbedaan nilai dari aset tetap yang direvaluasi. Jika material atau signifikan maka revaluasi aset tetap perlu dilakukan setiap tahun, sedangkan jika tidak material/ signifikan revaluasi bisa dilakukan setiap 3 sampai 5 tahun sekali.”

Menurut Hennie Van Greuning (2013:130), pada saat model revaluasi digunakan, aset harus direvaluasi dengan ketetapan yang memadai sehingga nilai tercatat tidak berbeda jauh dengan nilai wajar.

Menurut Thomas Sumarsan (2013:73), revaluasi biasanya dilakukan dengan cara-cara berikut :

**Tabel 2.2**  
**Cara Merevaluasi Aset Tetap**

<b>Jenis Aset</b>	<b>Sumber</b>
Bangunan	Penilai profesional yang berkualifikasi
Peralatan	Nilai pasar ditentukan oleh penilai
tanah	Penilai profesional yang berkualifikasi

Menurut Rudianto (2012:258), dilihat dari kemudahan untuk mendapatkan informasi tentang harga pasar (*market value*) suatu aset tertentu, aset dapat dikelompokkan kedalam tiga tingkatan, yaitu :

- a. Aset yang harganya selalu tersedia setiap saat dan mudah diketahui, seperti harga surat berharfa di bursa efek. Harga berbagai saham dan obligasi yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dapat dengan mudah diketahui oleh siapa saja kapan pun diperlukan. Aset dalam kelompok ini mudah sekali menggunakan nilai pasar sebagai dasar penilaian dan penyajiannya karena ketersediaan data serta cukup objektif nilainya.
- b. Aset yang harganya tidak selalu tersedia setiap saat dan tidak langsung diketahui dengan mudah, seperti harga property dan berbagai mesin yang dimiliki perusahaan. Tanah dan bangunan yang dimiliki



perusahaan memang selalu memiliki nilai pasar, tetapi harganya akan selalu berbeda antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan aset tersebut. Untuk menilai harga aset tersebut datanya tidak selalu tersedia setiap saat. Memang di Indonesia bisa menggunakan nilai jual objek pajak (NJOP) yang diterbitkan oleh Dirjen Pajak untuk aset yang berwujud tanah. Untuk aset tetap lainnya seperti bangunan, kendaraan, dan mesin-mesin, mungkin harus menggunakan jasa perusahaan *appraisal*/ penaksir agar dapat dicantumkan secara lebih objektif.

- c. Aset yang harga pasarnya tidak tersedia dan tidak mudah diketahui. Aset semacam ini biasanya dimiliki oleh sebuah perusahaan karena pesanan khusus akibat keunikan usaha perusahaan tersebut, atau karena hibah yang diberikan pihak lain. Contohnya, mencakup aset tetap berupa gudang pembeku daging atau ikan. Gudang pembeku semacam itu biasanya dibangun secara khusus untuk kebutuhan perusahaan pemasok daging atau ikan yang harfanya tidak akan tersedia di pasar. Perusahaan yang memiliki bidang usaha yang berbeda tidak akan memerlukan aset tetap semacam itu. Karena itu, aset tetap semacam ini sulit untuk menggunakan dasar *market value* dalam penyajian aset tetapnya di laporan keuangan.

#### 2.1.4.3 Perlakuan Terhadap Hasil Revaluasi Aset Tetap

Menurut Syakur (2015:289),

“Kenaikan nilai aktiva dari revaluasi ini tidak boleh diperlakukan sebagai keuntungan, melainkan harus diperlakukan sebagai tambahan ekuitas dan dicatat dalam perkiraan “Modal penilaian kembali”. Perkiraan ini setiap akhir periode akuntansi harus diamortisasi selama sisa masa manfaat aktiva yang bersangkutan.”

Sebagai contoh :

Suatu mesin yang diperoleh pada tanggal 1 Januari 2014 dengan harga perolehan Rp 100.000.000 memiliki taksiran masa manfaat 10 tahun tanpa nilai sisa. Pada tanggal 1 Januari 2018, mesin tersebut direvaluasi dan harga perolehannya ditetapkan menjadi Rp 150.000.000 dengan persentase taksiran keadaan (*sound value*) 60%.

Berdasarkan data tersebut maka perhitungan yang harus dibuat adalah :

	Sebelum Revaluasi	Setelah Revaluasi	Perubahan
Harga Perolehan	Rp 100.000.000	Rp 150.000.000	Rp 50.000.000
Akumulasi Depresiasi	Rp 40.000.000	Rp 60.000.000	Rp 20.000.000
Nilai Buku Mesin	Rp 60.000.000	Rp 90.000.000	Rp 30.000.000

Jurnal yang harus dibuat pada tanggal 1 Januari 2018 untuk mencatat revaluasi tersebut adalah :

Mesin	Rp 50.000.000	
Akumulasi Depresiasi Mesin		Rp 20.000.000
Modal Penilaian Kembali		Rp 30.000.000

Perhitungan untuk menentukan sisa masa manfaat mesin setelah revaluasi adalah :

Masa manfaat setelah revaluasi	$\frac{\text{Rp } 150.000.000}{\text{Rp } 60.000.000} \times 4 \text{ tahun}$	10 tahun
Masa yang telah digunakan (1 Januari 2014 – 1 Januari 2018)		(4 tahun)
Sisa manfaat mesin setelah revaluasi		6 tahun

Perhitungan untuk menentukan besarnya beban depresiasi mesin selama tahun 2018 adalah :

Beban depresiasi mesin setelah revaluasi	$\frac{\text{Rp } 90.000.000}{6 \text{ tahun}}$	Rp 15.000.000
Beban depresiasi mesin sebelum revaluasi		Rp 10.000.000
Amortisasi modal penilaian kembali		Rp 5.000.000

Jurnal penyesuaian per tanggal 31 Desember 2018 adalah :

Beban Depresiasi Mesin	Rp 10.000.000	
Modal Penilaian Kembali	Rp 5.000.000	
Akumulasi Depresiasi Mesin		Rp 15.000.000

Thomas Sumarsan (2013:73) menggunakan tabel berikut untuk menentukan akuntansi yang tepat untuk aset yang telah direvaluasi :

**Tabel 2.3**  
**Perlakuan Terhadap Nilai Revaluasi**

Nilai aset meningkat	Dicatat dalam pendapatan komprehensif lain dan sebagai “surplus dalam revaluasi” di dalam ekuitas
Nilai aset meningkat, tetapi membalikkan penurunan revaluasi sebelumnya	Dicatat sebagai laba sampai dia membalikkan penurunan revaluasi sebelumnya yang dicatat dalam laporan laba rugi
Nilai aset menurun	Diakui sebagai kerugian
Nilai aset menurun, tetapi perkiraan “surplus dalam revaluasi” untuk aset masih bersaldo kredit	Diakui dalam pendapatan komprehensif lain sampai pada setiap surplus dalam revaluasi untuk aset, dengan setiap kelebihan diakui sebagai suatu kerugian

Jumlah aset tetap yang direvaluasi mempunyai 2 alternatif perlakuan menurut Dwi Martani (2016:282) yaitu sebagai berikut :

1. Jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi, kenaikan tersebut langsung dikredit ke surplus revaluasi. Namun, apabila sebelumnya aset tersebut mengalami penurunan nilai yang diakui dalam laporan laba rugi komprehensif maka kenaikan tersebut harus diakui dalam laporan laba rugi komprehensif hingga sebesar jumlah penurunan tersebut.
2. Jika jumlah tercatat aset turun akibat revaluasi maka penurunan tersebut diakui dalam laporan laba rugi komprehensif. Namun,

penurunan nilai akibat revaluasi tersebut langsung didebit ke surplus revaluasi selama penurunan tersebut tidak melebihi saldo kredit revaluasi untuk aset tersebut.

Akumulasi penyusutan aset tetap yang direvaluasi mempunyai 2 alternatif perlakuan menurut Dwi Martani (2016:281) yaitu sebagai berikut :

1. Disajikan kembali secara proporsional dengan perubahan dalam jumlah tercatat bruto dari aset sehingga jumlah tercatat aset setelah revaluasi sama dengan jumlah revaluasian.  
Metode ini sering digunakan apabila aset direvaluasi dengan cara membebi indeks untuk menentukan biaya pengganti yang telah disusutkan.
2. Dieliminasi terhadap jumlah tercatat bruto dari aset dan jumlah tercatat neto setelah eliminasi disajikan kembali sebesar jumlah revaluasian dari aset tersebut.  
Metode ini sering digunakan untuk bangunan.

Untuk saldo surplus revaluasi aset tetap terdapat 2 alternatif perlakuan menurut Dwi Martani (2016:284) yaitu sebagai berikut :

1. Surplus revaluasi aset tetap yang disajikan dalam pendapatan komprehensif lain dapat dipindahkan langsung ke saldo laba pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya (misal, pada saat aset terkait dijual).
2. Sebagian surplus revaluasi dapat dipindahkan sejalan dengan penggunaan aset oleh entitas, yaitu dipindahkan ke saldo laba sebesar perbedaan antara jumlah penyusutan berdasarkan nilai revaluasian aset dengan jumlah penyusutan berdasarkan biaya perolehan aset tersebut. Pemindahan tersebut langsung ke saldo, tidak dilakukan melalui laporan laba rugi komprehensif.

Menurut Dwi Martani (2012:292), jika aset tetap disajikan pada jumlah revaluasian, hal yang harus diungkapkan antara lain :

1. Tanggal efektif revaluasi
2. Apakah penilai independen dilibatkan
3. Metode dan asumsi signifikan yang digunakan dalam mengestimasi nilai wajar aset
4. Penjelasan mengenai nilai wajar aset yang ditentukan secara langsung berdasarkan harga yang dapat diobservasi (*observable prices*) dalam

- suatu pasar aktif atau transaksi pasar terakhir yang wajar atau diestimasi menggunakan teknik penilaian lainnya
5. Untuk setiap kelompok aset tetap, jumlah tercatat aset seandainya aset tersebut dicatat dengan model biaya
  6. Surplus revaluasi yang menunjukkan perubahan selama periode dan pembatasan-pembatasan distribusi kepada pemegang saham.

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai revaluasi aset tetap adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.4**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel, Objek, dan Periode Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nidza Annisa Aziz dan Etna Nur Afri Yuyetta (2017)	<p>Variabel dependen : Revaluasi aset tetap</p> <p>Variabel independen : - <i>Leverage</i> - <i>Firm size</i> - <i>Fixed asset intensity</i> - Arus kas operasi</p> <p>Objek penelitian : Perusahaan non keuangan di BEI tahun 2015</p>	Analisis Faktor-Faktor Yang Mendorong Perusahaan Merevaluasi Aset Tetap	<p><i>Leverage, firm size</i>, dan arus kas operasi berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam memilih metode revaluasi aset tetap.</p> <p><i>Fixed asset intensity</i> tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam memilih metode revaluasi aset tetap.</p>

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel, Objek, dan Periode Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Silvy Sukma Anugrah (2017)	Variabel dependen : Revaluasi aset tetap  Variabel independen : - <i>Leverage</i> - Arus kas operasi - Ukuran perusahaan - Intensitas aset tetap - Pajak penghasilan tanggungan  Objek penelitian : Perusahaan di BEI tahun 2016	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Operating Cash</i> <i>Flow</i> , <i>Firm</i> <i>Size</i> , <i>Fixed</i> <i>Asset Intensity</i> dan Pajak Penghasilan Tanggungan Terhadap Perusahaan Yang Melakukan Revaluasi Aset Tetap	<i>Leverage</i> , arus kas operasi, dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.  Ukuran perusahaan dan pajak penghasilan tanggungan berpegaruh positif signifikan terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.
3.	Adzkya Khairati dkk (2015)	Variabel dependen : Revaluasi aset tetap  Variabel independen : - <i>Leverage</i> - <i>Firm size</i> - <i>Fixed asset</i> <i>intensity</i>  Objek penelitian : Perusahaan non manufaktur di BEI tahun 2011-2013	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Firm</i> <i>Size</i> dan <i>Fixed</i> <i>Asset Intensity</i> Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap	<i>Leverage</i> , <i>firm</i> <i>size</i> berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.  <i>Fixed asset</i> <i>intensity</i> tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel, Objek, dan Periode Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Resti Yulistia M dkk (2015)	Variabel dependen : Revaluasi aset tetap  Variabel independen : - <i>Leverage</i> - Arus kas operasi - Ukuran perusahaan - <i>Fixed asset intensity</i>  Objek penelitian : Perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2013	Pengaruh <i>Leverage</i> , Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, dan <i>Fixed Asset Intensity</i> Terhadap Revaluasi Aset Tetap	<i>Leverage</i> , arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan <i>fixed asset intensity</i> tidak mempengaruhi pilihan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.
5.	Tunggul Natalius Manihuruk dan Aria Farahmita (2015)	Variabel dependen : Revaluasi aset tetap  Variabel independen : - Ukuran perusahaan - Intensitas aset tetap - <i>Leverage</i> - Likuiditas  Objek penelitian : Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI, <i>Philippine Stock Exchange, Singapore Exchange</i> , dan Bursa Malaysia tahun 2008-2013	Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Saham Beberapa Negara ASEAN	Intensitas aset tetap, <i>leverage</i> , dan likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap pilihan metode revaluasi aset tetap.  Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap pilihan metode revaluasi aset tetap.

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel, Objek, dan Periode Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
6.	Mohamed Ali Azouzi dan Anis Jarbouï (2012)	Variabel dependen : <i>Assets revaluation</i>  Variabel independen : - <i>Measuring emotional bias (optimism, overconfidence, dan lost aversion)</i> - <i>Leverage ratio</i> - <i>Previous losses</i> - <i>Firm size</i> - <i>Listing firm of the Tunisia Stock Exchange</i>  Objek penelitian : Perusahaan non keuangan di Tunisia tahun 2007	<i>The Evidence of Management Motivation to Revalue Property Plant and Equipment in Tunisia</i>	<i>Optimism dan listing firm berpengaruh positif terhadap assets revaluation.</i>  <i>Overconfidence, loss aversion, leverage ratio, firm size, dan previous losses berpengaruh positif signifikan terhadap assets revaluation.</i>

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Aziz dan Yuyetta (2017) menyatakan bahwa,

“Pada umumnya ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator perhatian politis dari regulator dan pihak-pihak berkepentingan. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut semakin menjadi sorotan politis. Di sisi lain, perusahaan berusaha menghindari perhatian tersebut karena perhatian politis dan regulator ini akan memberikan tuntutan-tuntutan ke suatu perusahaan sehingga mengakibatkan tingginya kos politik yang dikenakan oleh perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak pihak eksternal yang akan memberi tuntutan. Maka dari itu, perusahaan besar akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba untuk mengurangi tuntutan pihak eksternal. Salah satu metode akuntansi yang dapat menurunkan laba adalah dengan memilih metode revaluasi pada pencatatan aset tetapnya.”



Menurut Anugrah (2017), perusahaan besar cenderung akan melakukan revaluasi aset tetap karena dengan revaluasi aset tetap akan meningkatkan nilai depresiasi dari aset tetap sehingga akan menurunkan laba dari perusahaan.

Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang besar cenderung akan merevaluasi aset tetapnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz dan Yunetta (2017), Anugrah (2017), Khairati (2015), Manihuruk dan Farahmita (2015), Azouzi dan Jarboui (2012). Namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016), Ramadhan dan Sherlita (2015), Yulistia (2015) yang menyatakan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk merevaluasi aset tetapnya.

### **2.2.2 Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Kapasitas pinjaman tidak hanya tergantung pada *leverage* perusahaan tapi juga pada ketersediaan kas perusahaan untuk membayar utang. Laba yang besar belum tentu menunjukkan ketersediaan kas yang tinggi. Begitupun dengan laba yang kecil belum tentu menunjukkan ketersediaan kas yang rendah.

Menurut Ramadhan dan Sherlita (2015),

“Arus kas operasi mencerminkan jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Jumlah arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk meentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas untuk melunasi pinjaman, membayar deviden, dan memelihara kemampuan operasi entitas.”

Aziz dan Yunetta (2017) menyatakan bahwa,

“Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, sehingga akan menyebabkan kekhawatiran pada kreditur. Hal ini dikarenakan semakin kecil nilai arus kas dari aktivitas

operasi, maka semakin kecil juga kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang diberikan oleh kreditor.”

Menurut Ramadhan dan Sherlita (2015), untuk meningkatkan kepercayaan kreditor perusahaan melakukan revaluasi aset agar aset yang dimiliki perusahaan diharapkan dapat meningkat.

Anugrah (2017) menyatakan bahwa,

“Perusahaan dengan penurunan arus kas operasi akan melakukan revaluasi aset karena dengan revaluasi aset akan meningkatkan nilai aset tetap perusahaan dan dapat dijadikan jaminan kepada kreditor untuk memberikan pendanaan kepada perusahaan sehingga dapat meningkatkan kembali aktivitas operasi perusahaan.”

Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami penurunan arus kas operasi cenderung akan merevaluasi aset tetapnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz dan Yunetta (2017), Latifa dan Haridhi (2016). Namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugrah (2017), Saputra (2016), Ramadhan dan Sherlita (2015), Yulistia (2015) yang menyatakan bahwa naik turunnya arus kas operasi tidak mempengaruhi perusahaan untuk merevaluasi aset tetapnya.

### **2.2.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Revaluasi Aset Tetap**

*Leverage* mengindikasikan seberapa besar aktiva yang dibiayai oleh utang perusahaan. Dengan kata lain juga menunjukkan seberapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aset yang dimilikinya. *Leverage* dapat diukur dengan *debt ratio* (rasio utang). Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin besar aset yang dibiayai oleh utang perusahaan dan juga

menunjukkan bahwa modal sendiri yang rendah kurang dapat membiayai aset perusahaan.

Aziz dan Yuyetta (2017) menyatakan bahwa,

“Perusahaan dapat menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional serta investasi perusahaan. Namun yang menjadi kendala adalah utang akan meningkatkan risiko pelanggaran *leverage covenant* yang ikut meningkatkan risiko kredit perusahaan. Pelanggaran *leverage covenant* menghasilkan kos kontrak utang masa depan yang tinggi. Dengan begitu bahwa semakin tinggi nilai dari rasio *leverage*, maka akan semakin tinggi juga jumlah sumber pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan sehingga biaya yang timbul dari utang tersebut juga akan semakin meningkat.”

Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan kehilangan kepercayaan dari para kreditor dan calon kreditornya karena aset bersih perusahaan diperkirakan tidak akan mampu untuk membayar kredit yang diberikan jika perusahaan dilikuidasi. Sebaliknya, kreditor lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio utang akan meminimalkan risiko kerugian yang dialami kreditor jika perusahaan dilikuidasi.

Manihuruk dan Farahmita (2015) menyatakan bahwa,

“Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung ingin mengurangi hal tersebut. Selain itu, perusahaan berusaha untuk mengurangi biaya pinjaman sangat mungkin untuk menggunakan pilihan metode akuntansi yang tampak menurunkan risiko perusahaan di mata kreditor, dan dengan demikian biaya pinjaman dapat berkurang.”

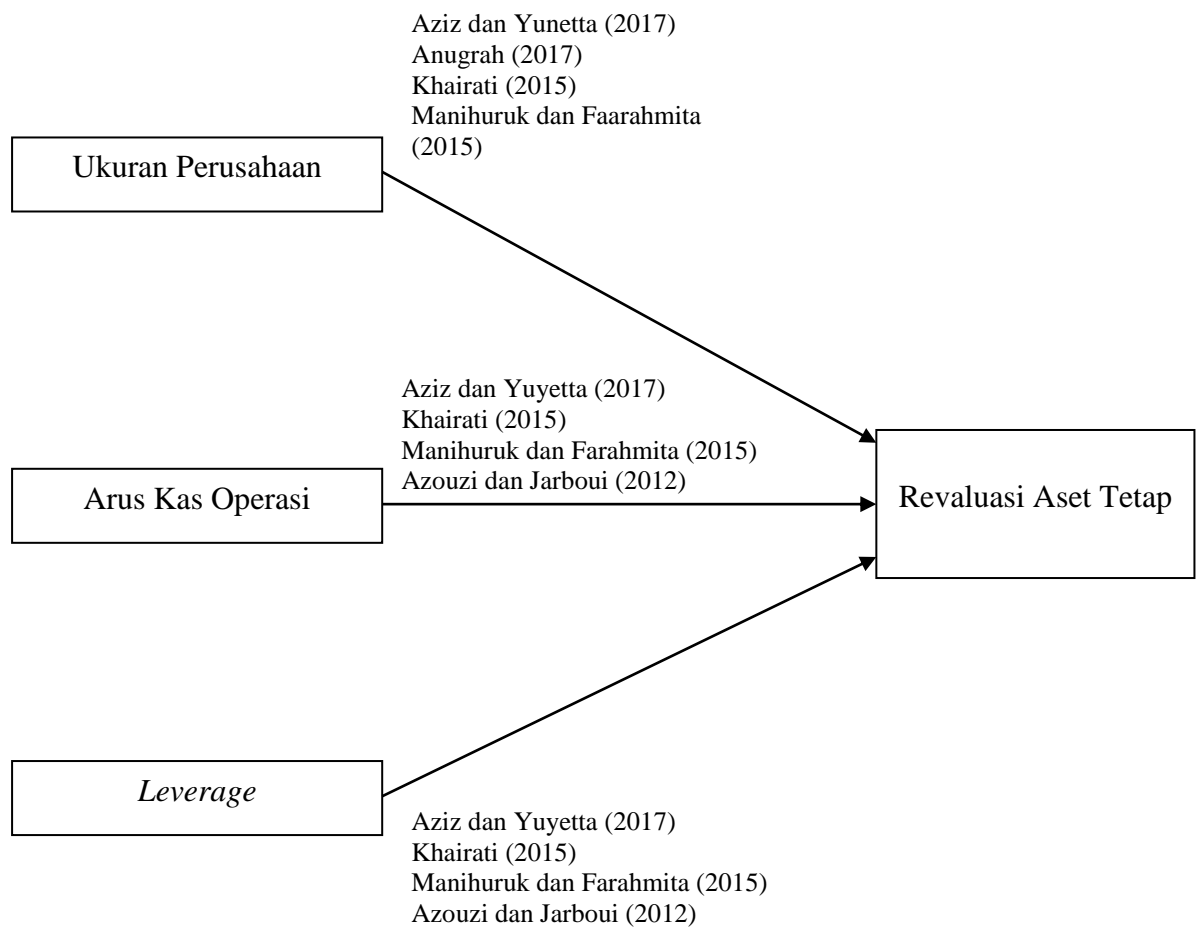
Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung akan merevaluasi aset tetapnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz dan Yuyetta (2017), Khairati (2015), Manihuruk dan Farahmita (2015), Azouzi dan Jarbou (2012). Namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugrah (2017), Saputra (2016), Ramadhan dan

Sherlita (2015), Yulistia (2015) yang menyatakan bahwa besar kecilnya *leverage* tidak mempengaruhi perusahaan untuk merevaluasi aset tetapnya.

#### **2.2.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi, dan *Leverage* Terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Berbagai penelitian yang telah dilakukan terkait revaluasi aset tetap menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan negatif. Dan beberapa yang lain menunjukkan tidak adanya hubungan dalam hasil penelitiannya.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi, dan *Leverage* Terhadap Revaluasi Aset Tetap”, maka model kerangka pemikiran dapat digambarkan adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis penelitian dalam penelitian ini yaitu :

Hipotesis 1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Hipotesis 2 : Arus kas operasi berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Hipotesis 3 : *Leverage* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Hipotesis 4 : Ukuran perusahaan, arus kas operasi, dan *leverage* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.